

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Efektifitas Metode An-Nahdiyah

1. Pengertian Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektifitas secara etimologi, adalah adanya pengaruh, akibat, dan sebagainya.¹ Dimana efektif adalah sebuah akibat dari sesuatu yang telah di terapkan.

Sedangkan menurut Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry efektifitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.² Dimana sesuatu hal itu mempunyai hasil guna untuk menunjang suatu tujuan yang ingin dicapai. Misalnya dalam hal ini penggunaan metode An-Nahdiyah yang bisa menghasilkan sesuatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada setiap siwa.

Sedangkan menurut E. Mulyasa, Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan oprasional. Dinama efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran/hasil yang ingin dituju. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

² Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 128

yang direncanakan.³ Melihat dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa efektivitas adalah suatu hasil yang baik dari pengaruh suatu kegiatan. Seperti contoh, apakah dengan menggunakan metode An-Nahdliyah ini memang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan Menulis Al-Qur'an.

Adapun Ciri-ciri efektifitas menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan islam, bahwasanya keefektifan pembelajaran dapat di ukur dengan melalui:

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku siswa.
- b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- d. Kuantitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- e. Tingkat alih belajar dan,
- f. Tingkat retensi belajar.⁴

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan diatas, dapat menjadi ciri-ciri yang sama dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Dimana keefektifan metode tersebut saat diterapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, salah satu cirinya kesesuaian dengan prosedur kegiatan yang harus ditempuh, hingga pada kuantitas hasil akhir yang dicapai.

³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 154.

2. Indikator Efektivitas dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam sebuah pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut tercapai secara efektif atau tidak dapat dilihat berdasarkan hasil yang telah tercapai. Adapun tingkat keberhasilan dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal), dan kurang.⁵

Dari beberapa taraf yang disebutkan dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa:

1. Istimewa (maksimal): dikatakan maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dikuasai oleh siswa dengan pencapaian prosentase 100%.
2. Baik sekali (optimal): dikatakan optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dikuasai oleh siswa dengan pencapaian prosentase 76%-99%.
3. Baik (minimal): dikatakan minimal, apabila setengah dari bahan pelajaran dikuasai oleh siswa dengan pencapaian prosentase 60%-75%
4. Kurang: dikatakan kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa di bawah 60%.

Dari sini kita tahu, berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran, maka suatu pembelajaran dikatakan memiliki efektivitas yang baik sekali apabila ketercapaian belajar mencapai

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 121.

setidaknya 80% dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dikatakan bahwa pembelajaran tersebut mempunyai efektivitas yang baik, ada beberapa indikator yang harus dilaksanakan . Menurut Nana Sudjana, indikator efektivitas dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru
2. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum.
3. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh siswa.
4. Interaksi antara guru dan siswa.
5. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Motivasi siswa meningkat.
7. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi.
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁶

Sedangkan indikator efektivitas pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Murottal Mujawwad).
2. Siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dalam waktu kurang lebih 2 tahun.

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar cet. 3* (Bandung: PT. Rosda karya, 1991), 60-63

3. Siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an tanpa dituntun dalam kurun waktu yang singkat.

Dari uraian diatas, bahwa sebuah metode mempunyai efektivitas dalam pembelajaran apabila target kurikulum tercapai dan nilai kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an siswa baik dalam kurun waktu yang singkat.

3. Metode An-nahdliyah

a. Pengertian Metode An-Nadliyah

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode itu sangat penting dalam suatu pembelajaran. Dalam metode ada hal yang harus diperhatikan agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:

1. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan.
2. Dapat/harus memutuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai.
3. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif.
4. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya.
5. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana peranan guru, serta dan bagaimana peranan siswa.

6. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.
7. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasikan berbagai metode.⁷

Dalam pengertian metode, dan 7 hal telah dijelaskan di atas, maka hendaknya benar-benar diperhatikan bagi seorang pendidik. Terlebih dalam pembahasan ini bagi seorang pendidik Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya dengan metode An-Nahdliyah.

Maka metode An-nahdliyah disini dapat kita artikan sebagai Alat/ teknik yang digunakan untuk mempelajari Al-qur'an baik dari segi makhroj, tajwid, bahkan sampai pada titian murottal. Agar mencapai tujuan membaca Al-Qur'an dengan Murottal-Mujawwad. Dimana metode ini adalah produk dari Nadliyin (LP. Ma'arif).

Adapun **Visi dan Misi** yang telah diterapkan dalam metode An-Nahdliyah sebagai salah satu pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Visi:

“Terbentuknya Generasi Qur’ani”

⁷ Mu'awwanah, *Strategi Pembelajaran pedoman untuk guru dan calon guru*, (Kediri: Stain kediri Press, 2011)25-26

Misi:

- a. Mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al-Qur'an,
- b. Menanamkan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an,
- c. serta Membekali Santri untuk lebih memperdalam Ajaran Islam pada jenjang selanjutnya.⁸

Dari Visi dan Misi yang telah ada dalam Metode An-nahdliyah sangat benar-benar diperlukan di era sekarang untuk di terapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Sejarah Metode An-Nahdliyah

Menurut sejarah, metode An-Nahdliyah metode baca al-Qur'an yang dicetuskan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para kyai dan para ahli di bidang Al-Qur'an serta tokoh-tokoh pendidikan merumuskan metode pembelajaran Al-qur'an di lingkungan (Nahdliyin), yaitu di beri nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah", yang dilakukan pada akhir tahun 1990. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan. (*Pertama*), kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya acara yang dimiliki oleh hampir setiap anak sekolah. (*Kedua*), kebutuhan pola pembelajaran yang berciri khas nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan

⁸Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)* (Tulungagung: MABIN TPQ An-Nahdliyah, 2008), 7.

metode pembelajaran modern juga menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. (*Ketiga*), pembelajaran di TPQ akan terkait dengan pembelajaran pasca TPQ (madrasah diniyah, sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Madrasah Diniyah. Dalam perkembangannya, metode An-Nahdliyah pada tanggal 16 Pebruari 1993 mendapatkan Rekomendasi dari PW LP. MA'arif NU Jawa Timur dan Ijin hak cipta dari Departemen Kehakiman RI nomor: 008997-008002 tahun 1993. Dan perkembangan metode An-Nahdliyah sangat pesat di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan wilayah-wilayah lain di luar jawa.⁹

Melihat sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa awal mula munculnya metode An-nahdliyah dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah cukup lama hingga masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Dalam perjalanannya metode An-Nahdliyah ini pasti tak lepas dari metode-metode sebelumnya, seperti banghdadiyah, iqro', dll.

Adapun macam-macam metode selain metode An-Nahdliyah adalah sebagai berikut:

1. Metode Baghdadiyah

Metode ini berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah bani Abbasyiyah. Tidak tahu pastinya dengan

⁹ Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)*, 2.

siapa penyusunnya. Secara garis besar, qoidah baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh.

2. Metode Iqro'

Metode iqro' disusun oleh As'ad Human dari kota gedde jogjakarta dan dikembangkan oleh AMM Yogyakarta. Terdiri dari 6 jilid.

3. Metode Tilawati

Metode ini disusun tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzali, Drs. H. Ali Muaffa dan kawan-kawan. Kemudian dikembangkan oleh pesantren virtual Nurul Falah Surabaya.

4. Metode Qiro'

Metode baca Al-Qur'an qira'ati yang ditemukan oleh KH. Achmad Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Dan KH. Achmad Dahlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiro'ati tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiro'ati.¹⁰

¹⁰ Mundir Thohir, *Metode Memahami Al-Qur'an Perkata* (Jombang: Oky Media Education Center, 2014), 6-7

c. Pengelolaan Pengajaran

Pedoman Pengajaran Metode An-Nahdliyah

1. Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus metode An-Nahdliyah untuk belajar pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu:
 - a. Program Buku Paket (PBP), program awal yang di pandu dengan buku paket CTBQ An-Nahdliyah sebanyak 6 jilid yang dapat ditempuh kurang lebih 6 bulan.
 - b. Program sorogan Al-Qur'an(PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan ghoribul qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.¹¹

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
- b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.

¹¹ Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)*, 19.

- c. Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murottal.
 - d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
 - e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi musafahah.
 - f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
 - g. Metode ini merupakan pengembangan dari qoidah baghdadiyah.¹²
2. Tenaga Edukatif dan peserta didik

a. Tenaga Edukatif

Dalam pembelajaran Tenaga Edukatif sering disebut istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2 yaitu : ustadz Tutor dan ustadz privat.¹³

Ustadz ataupun ustadzah disini jika dalam pendidikan yang bersifat formal sama dengan guru mata pelajaran. Misalnya guru mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

b. Peserta didik

¹² Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)*,19.

¹³ Ibid.

Peserta didik dalam lembaga yang menggunakan metode An-Nahdliyah ini disebut dengan santri. Ditinjau berdasarkan usia santri dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

1. Kategori anak-anak (umur 5-13 tahun)
2. Kategori remaja (umur 13-21 tahun)
3. Kategori dewasa (21 tahun keatas)¹⁴

Dari kategori usia dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah mayoritas diterapkan pada usia antara 5-13. Dan hal ini bisa di terapkan seperti dalam lembaga formal hingga jenjang sekolah menengah pertama/ sederajat.

3. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses pembelajarannya adalah:

- a. Metode demonstrasi: Tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- b. Metode drill: santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhroj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz.

¹⁴ Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)*, 20.

- c. Metode tanya jawab: yaitu ustadz memberikan pernyataan kepada santri atau sebaliknya.
- d. Metode ceramah: ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.¹⁵

Metode-metode tersebut merupakan metode/cara yang digunakan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah.

4. Garis-garis besar program pengajaran (GBPP)

Garis garis besar program pengajaran untuk program buku paket TPQ metode CTBQ An-Nahdliyah enam jilid sebagai mana yang terlampir.¹⁶

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk menyelesaikan program buku paket enam jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian apabila kegiatan belajar berjalan secara normal 6 jilid buku paket akan dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk tutorial I : 20 menit
- 2) Untuk privat individual : 30 menit

¹⁵ Pimpinan Pusat MABIN TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah (Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an)*, 19-20.

¹⁶ Ibid.

3) Untuk tutorial II : 10 menit

Pengelolaan kelas yang di programkan berkaitan dengan alokasi waktu tersebut adalah sebagaimana tertuang dalam tabel tersebut:

Tabel 2.1

Alokasi waktu penyelesaian program pembelajaran

No	Posisi Kelas	Waktu	Uraian Kegiatan	Ustad Yang Berperan
1	Klasikal (santri berkumpul secara klasikal yang dihadapi ustadz tutor)	20 mnt	Tutorial I <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Do'a iftitah (kalamun) 3. Pre test 4. Penyajian: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca materi kemarin b. Contoh bacaan c. Latihan d. Tanya jawab 	Ustadz tutor
2	Kelompok (santri berkelompok 10 anak dan diasuh seorang ustadz)	30 mnt	Privat individual: <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Absensi 3. Santri membaca bersama 4. Ustadz menyuruh membaca 	Ustadz Privat

			<p>satu-persatu</p> <p>5. Ustadz menilai dalam kartu prestasi</p> <p>6. Ustadzmemberi bimbingan kepada santri yang kurang tepat bacaannya</p>	
3	Klasikal (santri berkumpul secara klasikan)	10 mnt	<p>Tutorial II</p> <p>1. Post test</p> <p>2. Tutor membacakan materi baru</p> <p>3. Belajar materi tambahan</p> <p>4. Do'a penutup</p> <p>5. Salam</p>	Ustadz Tutor

a. Isi buku An-Nahdliyah (Program Buku Paket)¹⁷

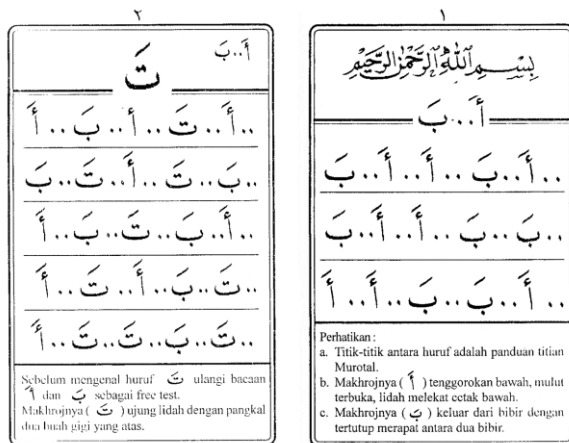
Buku An-Nahdliyah terdiri dari 6 jilid, adapun isi materi dari buku tersebut sebagai berikut:

1. Jilid 1

Dalam jilid 1 membahas tentang fakta huruf hijaiyah dengan titian murottal yang masih ditampakkkan dalam sela-sela huruf.

Contoh :

¹⁷ LP. Ma'arif, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an jilid 1-6* (Tulungagung: LP. Ma'arif, 2005).

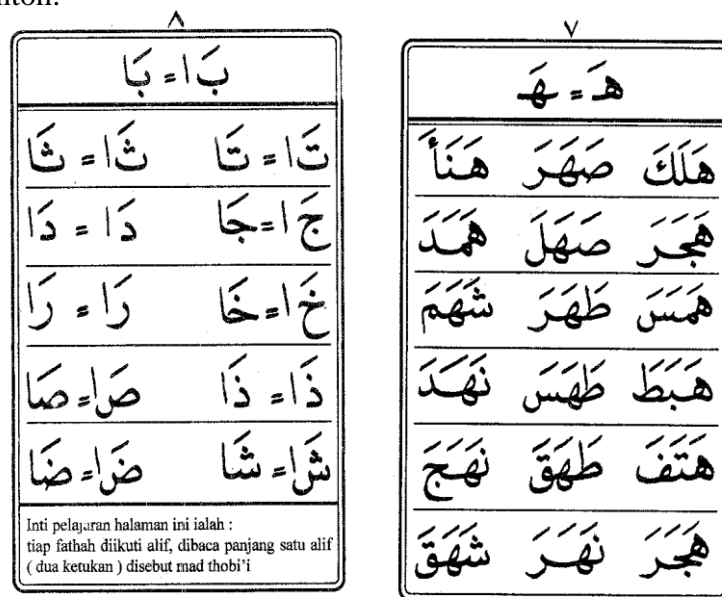


Gambar 2.1

2. Jilid 2

Dalam jilid 2 membahas huruf sambung dan mad Thobi'i.

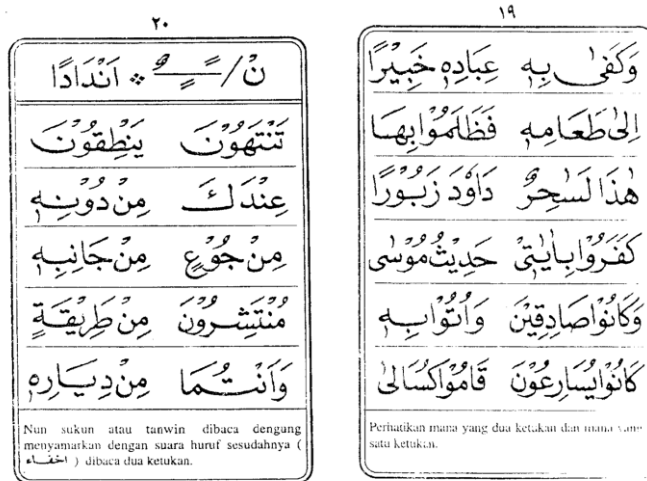
Contoh:



Gambar 2.2

3. Jilid 3

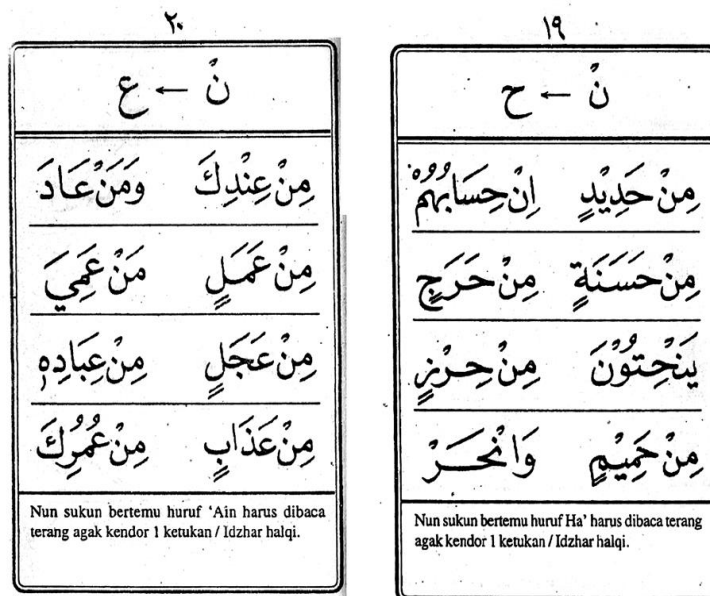
Dalam jilid 3 membahas pedalaman mad thobi'i dan pembahasan tentang ikhfa'. Contoh:



Gambar 2.3

4. Jilid 4

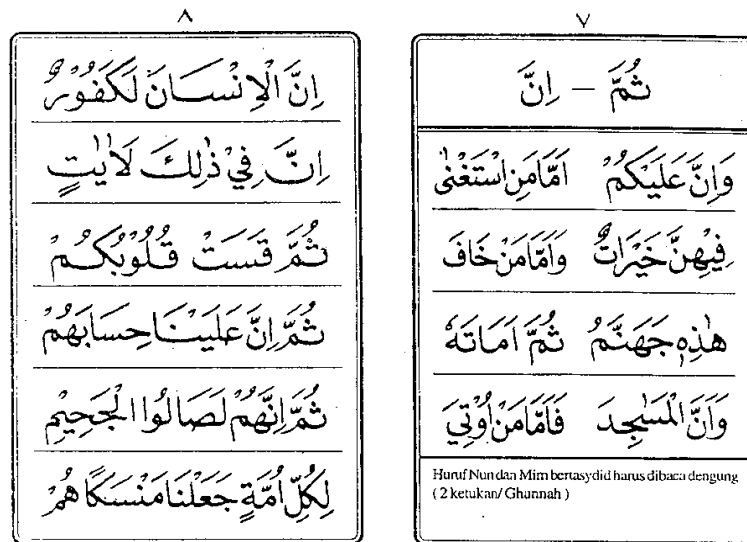
Dalam jilid 4 membahas Al-ta'rif, idzhar halqi, dan mad jaiz mufshil beserta mad wajib muttashil. Contoh:



Gambar 2.4

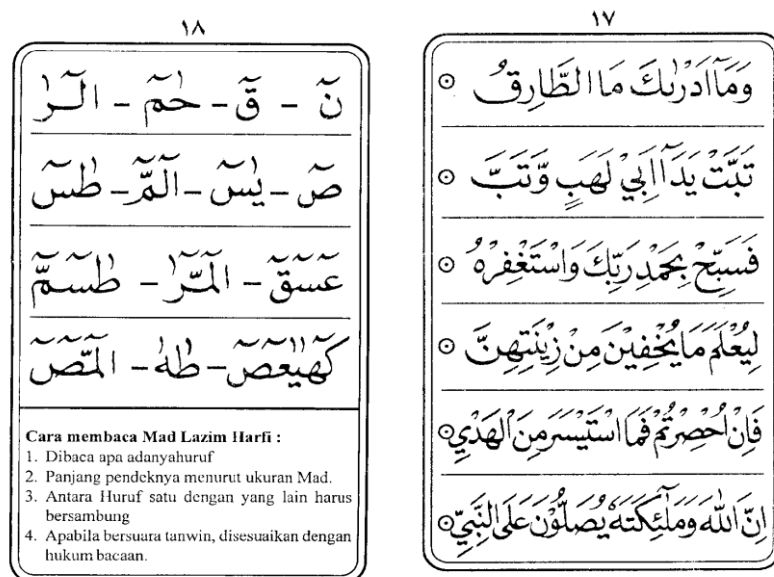
5. Jilid 5

Dalam jilid 5 membahas ghunnah, idghom bi ghunnah, idhom bila ghunnah, iqlab dan hukum bacaan mim sukun. Contoh:



Gambar 2.5

6. Dalam jilid 6 membahas qolqolah, pemantapan semua meteri dari jilid 1-5, dan Ebta yang di aplikasikan dalam surat-surat pendek dan ayat-ayat A-Qur'an lainnya. Contoh:



Gambar 2.6

B. Kajian tentang Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad S.A.W melalui malaikat jibril. Mengandung aspek mu'jizat (*i'jaz*), diriwayatkan secara konsesus (*Tawatur*), serta digunakan bacaan dalam beberapa ritus keagamaan, seperti sholat.¹⁸

Secara Etimologi, Al-Qur'an diambil dari kata: **قَرَأَ يَفْرَأُ قِرَاءَةً** dan mempunyai *isim mashdar* **وقرأنا** yang berarti sesuatu yang dibaca (**المقروء**). Jadi Al-Qur'an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa membaca Al-Qur'an itu sangat dianjurkan bagi ummat. Atau jika diambil dari makna mashdarnya (**قراءة**) yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (**الضم والجمع**). Seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar, sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi, makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Kemudian dalam bukunya M. Hasbi Ash-Shiddiqie mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam Mushaf, yang berbahasa arab yang telah *dinukilkan* (dipindahkan) kepada kita

¹⁸ Achmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 36.

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 1.

dengan jalan *mutawattir*, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, disudahi dengan surat An-Nass.²⁰

Sedangkan Menurut Masyfuk Zuhdi pengertian Al-Qur'an dalam bukunya Pengantar ulumul Qur'an, Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf, dan diriwayatkan dengan jalan mutawattir, dan dipandang beribadah membacannya.²¹

Sehingga dari sini kita pahami, bahwa Al-Qur'an adalah sebuah bacaan yang dianjurkan untuk ummat, yang mengandung mu'jizat, diriwayatkan secara konsesus, dan hendaknya dibaca dengan baik. Dengan makhraj, sifatul huruf dan tajwid yang baik pula.

Mengingat Al-Qur'an adalah suatu bacaan yang sangat dianjurkan bagi ummat, karena kita sendiri tahu bahwa Al-Qur'an adalah pembimbing menuju kebahagiaan, memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan lahir maupun bathin. Al-Qur'an juga memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.²² Bahkan disebutkan pula bahwa Al-Qur'an adalah backing andalan yang teristimewa yang tidak ada tandingannya baik di Dunia maupun

²⁰ M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 188.

²¹ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 1

²² Hamdan Mubarakh, *Terapi Al-Qur'an* (Jakarta: Alifbata, 2006), 4.

di akhirat bagi yang pandai dan ahli menghayati.²³ Dalam hal ini dimulai dari membaca Al-Qur'an secara istiqomah adalah salah satu bentuk usaha untuk menjadi salah satu dari ummat yang pandai.

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pada dasarnya kata kemampuan berasal dari kata “*mampu*” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kuasa (bisa, sanggup), melakukan sesuatu, dapat, atau berada (mempunyai harta berlebih). Dan kata “*kemampuan*” berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kenyataan.²⁴ Sehingga dalam hal ini jika seseorang dikatakan mempunyai kemampuan adalah jika seseorang tersebut mempunyai sebuah kecakapan dalam suatu bidang yang ia tekuni.

Selanjutnya pengertian membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan/ hanya dalam hati).”²⁵ Hal ini dapat dipahami bahwa membaca adalah suatu kegiatan melihat apa yang tertulis baik dilisankan atau dikeraskan suaranya maupun hanya sekedar di dalam hati.

Dalam literatur pendidikan islam istilah baca mengandung dua penekanan yaitu: tilawah dan qiro'ah. Istilah tilawah mengandung

²³ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim Pon. Pes Lirboyo), 11.

²⁴ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Indonesia (jakarta: Balai Pustaka, 1989), 552-553.

²⁵ *Ibid.*, 72.

makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Sedangkan qiro'ah mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui, ciri-ciri merenungkan, terhadap bacaan-bacaan, yang tidak harus berupa teks tertulis.²⁶

Dari dua pengertian antara kemampuan dan membaca maka yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu keahlian, penguasaan, atau kecakapan, yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat serta memahami isi dari sebuah tulisan dalam hal ini membaca Al-Qur'an. Di dalam membaca ini di butuhkan kebiasaan-kebiasaan.

Witherington menjelaskan dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa:

Apabila suatu kegiatan/sikap, baik yang bersifat fisik atau mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan/sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu. Dapat di pahami bahwa terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dengan waktu yang singkat, tetapi pembentukan itu adalah suatu proses perkembangan yang memakan waktu lama. Selain waktu, faktor keinginan, kemampuan dan motivasi harus ada.²⁷

Sehingga dalam hal ini untuk mencapai suatu kemampuan dibutuhkan adanya kebiasaan. Seperti kebiasaan membaca maka akan menghasilkan suatu kemampuan membaca. Selain itu faktor

²⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: pemberdayaan, pengembangan, kurikulum, hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 45.

²⁷ Witherington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru. 1991), 140.

kemampuan juga merupakan salah satu faktor adanya kegiatan yang mendarah daging.

Membaca Al-Qur'an itu diharapkan tidak hanya sebagai hiasan saja, namun Allah SWT telah mensyari'atkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'an. Membaca al-qur'an dengan baik dan benar dalah wajib, termasuk di dalamnya adalah yang terkait dengan tajwid dan makhorijul huruf. kaitan membaca al-qur'an dengan baik ini di dasarkan pada Al-Qur'an surat Muzammil ayat 4:



Artinya: "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..." (Qs. Al-Muzammil:4)

Firman tersebut dikuatkan dengan sabdaNYA "*Tartilan*" artinya: "dengan Tartil yang sesungguhnya" supaya betul-betul diperhatikan olehnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an.²⁹

Ayat tersebut juga mengandung arti bahwa dalam membacanya kita harus tuma'ninah dan tadabbur dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca *tarqiq* bila bacaan itu termasuk bacaan yang harus dibaca *tarqiq*, dan dibaca *tafkhim* bila mana bacaan itu termasuk bacaan *tafkhim*. Kemudian dibaca pendek apabila harus di baca pendek, yang *idzhar* juga harus dibaca *idzhar*, begitu juga dalam

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)* (Bandung: Diponegoro), 574.

²⁹ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an: Ter. Fathul Mannan* (Kediri: Madrasah Murotttilil Qur'an P. P. Lirboyo, 2000), 23.

melafadzkan huruf.³⁰ Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid. Karena salah satu ujung tombak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar adalah dengan ilmu tajwid.

1. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an

Adapun membaca Al-Qur'an telah tertulis dalam firmanya berkali-kali yang dijadikan dasar membaca Al-Qur'an, adapun ayat-ayat tersebut adalah:

a. Qs. Al-Alaq: 1-5

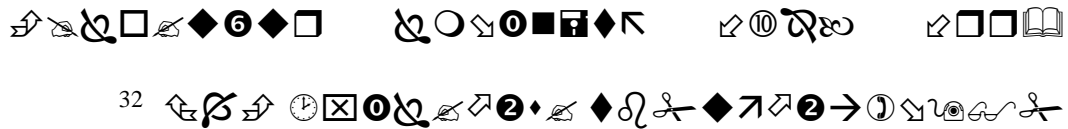


Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran *kalam*. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

³⁰ Said Agil Hasin Al-Munawar, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 22.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)* (Bandung: Diponegoro), 598.

b. Qs. Muzammil: 4



³²

Artinya: “... dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan...”

2. Keutamaan membaca Al-Qur’an

Saat seorang ummat dianjurkan membaca Al-qur’an, hal ini dikarenakan dalam membaca Al-Qur’an mempunyai banyak keutamaan, diantaranya:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik.
- 2) Mendapat kenikmatan tersendiri.
- 3) Derajat yang tinggi.
- 4) Bersama para malaikat.
- 5) Mendapat syafa’at Al-Qur’an.
- 6) Mendapat kebaikan Al-Qur’an.
- 7) Mendapat keberkahan Al-Qur’an.³³

Bahwa seseorang yang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan keutaman-keutamaan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas seperti mendapat derajat yang tinggi.

³² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah (Al-Qur’an dan Terjemahannya)* (Bandung: Diponegoro), 597.

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro’at: Keaneanhan Bacaan Al-Qur’an Qiro’at Ashim dari Hafash*, 55-61.

c. Kemampuan menulis Al-Qur'an

Kemampuan menulis adalah penguasaan, keahlian atau kecakapan seseorang dalam bidang menulis. Sedangkan definisi menulis menurut kamus bahasa besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka) dan sebagainya dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan menggambar, mengukir, membatik.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kecakapan, kesanggupan seseorang dalam membuat baik berupa simbol, titik-titik, hingga berupa sebuah huruf yang bisa dibaca hingga berupa sebuah kata dan kalimat yang bisa dipahami maknanya.

Seseorang diharapkan mempunyai kemampuan menulis, bahkan dianjurkan saat masih anak-anak. Dimana pembelajaran menulis dimulai dari anak-anak, agar memiliki kemampuan menulis (*kitabah*) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla', dikte, atau setidaknya dengan cara menyalin (*Naskh*) dari *mushaf*. Hal ini seperti yang diketahui, wahyu kedua yang diturunkan adalah *Al-Qolam*.³⁵ Pada ayat pertama surah itu tergambar pentingnya *qolam* (alat tulis dan cetak) berikut kegiatan tulis-menulis. Firman Allah SWT, dalam Qs. Al-Qolam: 1,

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, 968.

³⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: 2004), 68.



Artinya: “Nun, Demi qalam dan apa yang mereka tulis”

Karena dalam pembahasannya adalah tentang menulis Al-Qur’an maka kegiatan tulis-menulis yang amat ditekankan adalah kegiatan tulis-menulis huruf Arab (huruf Hijaiyah).

Bila mendidik anak membaca Al-Qur’an menjadi hak anak yang harus ditunaikan orang tuannya, maka mendidik anak menulis Al-Qur’an juga menjadi hak-hak anak yang wajib di tunaikan oleh orang tuannya. Rasulullah menegaskan dalam sabdanya:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَيُرَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

yang artinya “Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuannya ialah memilihkan nama yang baik, mengajarkan tulis-menulis, dan menikahlah mulai dewasa” (HR. Dailami dan Abu Nuaim dari Abu Hurairah r.a lihat kitab at-Targhib wa at-Tarhib I: 259 nomor 568).³⁷ Hadits tersebut menjelaskan bahwa selain memberikan nama yang baik juga harus memberikan pelajaran tulis menulis. Orang tua disini sama halnya dengan guru. Sebagaimana anjuran untuk memberikan pendidikan membaca maka berlaku sama pada anjuran untuk memberikan pendidikan tulis menulis.

C. Kajian tentang Efektivitas Metode An-Nahdiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah (Al-Qur’an dan Terjemahannya)* (Bandung: Diponegoro), 598.

³⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*. 70.

Metode An-nahdliyah dapat kita artikan sebagai Alat/ teknik yang digunakan untuk mempelajari Al-qur'an baik dari segi *makhroj*, *tajwid*, bahkan sampai pada *titian murottal*. Agar mencapai tujuan membaca Al-Qur'an dengan *Murottal-Mujawwad*. Dimana metode ini adalah produk dari Nahdliyin (LP. Ma'arif). Perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini mempunyai ciri khas pada kode "Ketukan". Hal ini diharapkan siswa tidak *glandor* antara yang panjang/pendek bunyi huruf. Tanpa mengesampingkan *tajwid* dan *shifatul huruf*.

Secara umum, membaca Al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan tartil. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah dalam membacanya kita harus *tuma'ninah* dan *tadabbur* (memperhatikan isinya) dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca *tarqiq* bila bacaan itu termasuk bacaan yang harus dibaca *tarqiq*, dan dibaca *tafkhim* bila mana bacaan itu termasuk bacaan *tafkhim*. Kemudian dibaca pendek apabila harus dibaca pendek, yang *idzhar* juga harus dibaca *idzhar*, yang dibaca dengung maka harus dibaca dengung, yang dibaca samar (*ikhfa'*) maka harus disamarkan. Huruf yang dibaca harus sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhoriju Huruf*).³⁸ Dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bisa

³⁸ Said Agil Hasin Al-Munawar, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, 22.

terlepas dari ilmu tajwid. Karena membaca Al-Qur'an tanpa ilmu tajwid sulit dikatakan membaca Al-Qur'an tersebut baik dan benar.

Dalam hal ini metode An-Nahdliyah dirasa efektif, karena buku An-Nahdliyah yang bersistem buku paket jilid 1,2,3,4,5, dan 6 kemudian dilanjutkan dengan program sorogan. Dengan materi lengkap ilmu tajwid dimulai dari yang paling dasar hingga tingkat atas.

Adapun alokasi waktu dengan metode An-Nahdliyah yaitu waktu 120 menit. Dengan cara ustadzah setelah memberikan pembelajaran membaca, melakukan tutor privat. Sambil menunggu ustadzah memberikan privat pada seorang siswa, ustadzah mengarahkan siswa lainnya untuk menulis seperti apa yang telah diarahkan oleh guru. Hal ini yang dirasa mempunyai efektivitas dalam meningkatkan kemampuan menulis tingkat lanjut. Sedangkan dalam membaca hal ini tersebut mempunyai 2 fungsi. Yaitu meningkatkan kemampuan membaca baik tingkat pemula maupun tingkat lanjut.